

Penerapan Model *Discovery Learning* Berbasis Soal Cerita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Iva Desi Ruliani^{1a)}, Heni Purwati^{2b)}, Lukman Harun^{3c)}, Windiarti^{4d)}

¹Program Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

³Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

⁴SMK Negeri 7 Semarang, Jl. Simpang Lima No.1, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
e-mail: ^{a)}ivadesiruliani4@gmail.com, ^{b)}henipurwati@upgris.ac.id, ^{c)}lukmanharun@upgris.ac.id, ^{d)}winwindindi@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, ditemukan beberapa siswa masih kebingungan saat mengubah soal cerita ke dalam bentuk simbol matematika dan tidak fokus dalam pembelajaran saat dilakukan observasi di kelas. Tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *discovery learning*. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas X PPLG 2 SMK Negeri 7 Semarang. Instrumen yang digunakan adalah tes dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data yaitu tes tertulis dan observasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Pada siklus 1 ketuntasan klasikal siswa mencapai 64%, sedangkan pada siklus 2 ketuntasan klasikal siswa mencapai 86%. Selisih ketuntasan klasikal sebesar 22%. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan hasil belajar melalui penggunaan model *discovery learning* berbasis soal cerita.

Kata Kunci: hasil belajar, model *discovery learning*, soal cerita

Implementation of the *Discovery Learning* Model Based on Story Problems to Improve Students Learning Outcomes

Abstract

Based on the results of learning observations, it was found that some students were still confused when changing story questions into mathematical symbols and did not focus on learning when observing in class. The aim of the research was to improve students learning outcomes through the *discovery learning* model. This research was a type of Classroom Action Research (CAR). The subjects in this research were 36 students of class X PPLG 2 SMK Negeri 7 Semarang. The instruments used were tests and observation sheets. The data collection technique was a written test, while data analysis used descriptive analysis. The research was carried out in 2 cycles. In cycle 1, students' classical completeness reached 64%, while in cycle 2, students' classical completeness reached 86%. The difference in classical completeness was 22%. Based on the research results, there was an increase in learning outcomes through the use of the story problem-based *discovery learning* model.

Keywords: learning outcomes, *discovery learning* model, story problem

PENDAHULUAN

Keterampilan abad 21 memiliki peran besar untuk menunjang keberhasilan dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya untuk

mencapai tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan keterampilan abad 21 yaitu perlu dikembangkan pembelajaran di mana baik guru maupun siswa bersama-sama

menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran (Umayah, 2019). Lebih lanjut, Umayah (2019) menyebutkan terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam keterampilan abad 21. Keempat kompetensi itu adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan berkolaborasi. Keempat kompetensi tersebut perlu dikembangkan dalam pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis, pemecahan masalah, metakognisi, komunikasi, dan kreativitas siswa adalah *discovery learning* (Muhammad & Juandi, 2023). Sehingga dalam hal ini model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat membantu menumbuhkan keterampilan abad 21 siswa.

Pembelajaran *discovery learning* membuat siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan tujuan untuk mengembangkan siswa supaya memiliki kemampuan ilmiah (Umayah, 2019). Model *discovery learning* merupakan serangkaian model pembelajaran yang dilewati siswa menemukan sendiri melalui modifikasi bahan ajar yang dibuat guru, sehingga dengan adanya proses penemuan baru, siswa dapat mempunyai pengalaman yang bermakna dalam pembelajaran (Yunita & Anwar, 2020). Model pembelajaran *discovery learning* dilakukan melalui proses pencarian pengetahuan oleh siswa (Rahmayanti, 2021; Prasetya & Harjanto, 2020). Menurut Rahmayanti (2021) model pembelajaran *discovery learning* menuntut siswa untuk melakukan berbagai kegiatan mengumpulkan informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, menyusun kembali materi dan membuat kesimpulan. Menurut Fahmi dkk. (2019), beberapa

tujuan dilaksanakannya pembelajaran *discovery learning* antara lain 1) partisipasi aktif siswa, 2) melatih penemuan pola dalam situasi konkret dan abstrak, 3) melatih keterampilan kolaborasi siswa, dan 4) mengeksplorasi informasi tambahan. Selain itu, menurut Edi dan Rosnawati (2021), karakteristik model *discovery learning* yaitu terdapat partisipasi aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan sehingga penggunaan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi akan terlatih bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas, beberapa siswa masih kebingungan saat mengubah soal cerita ke dalam bentuk simbol matematika. Soal cerita dalam matematika merupakan salah satu bentuk soal yang memuat keterampilan membaca, menalar, menganalisis, lalu mencari solusi (Agustini & Pujiastuti, 2020). Soal cerita matematika memudahkan siswa memahami permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan nyata (Magfirah, Maidiyah, & Suryawati, 2019). Selain itu, beberapa siswa sibuk sendiri dan tidak memperhatikan pembelajaran, sehingga peneliti merencanakan pembelajaran yang dapat melatih kolaborasi siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri dengan menggunakan model *discovery learning* serta diberikan soal cerita untuk melatih siswa untuk menyelesaikannya. Harapannya adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat meningkat melalui model *discovery learning* berbasis soal cerita. Hasil belajar merupakan suatu perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik melalui tahapan-tahapan pembelajaran dan perubahan yang diperoleh peserta didik tidak hanya perubahan terhadap pemahaman kognitif

saja, melainkan dengan perubahan afektif dan psikomotor (Yunita & Anwar, 2020).

METODE

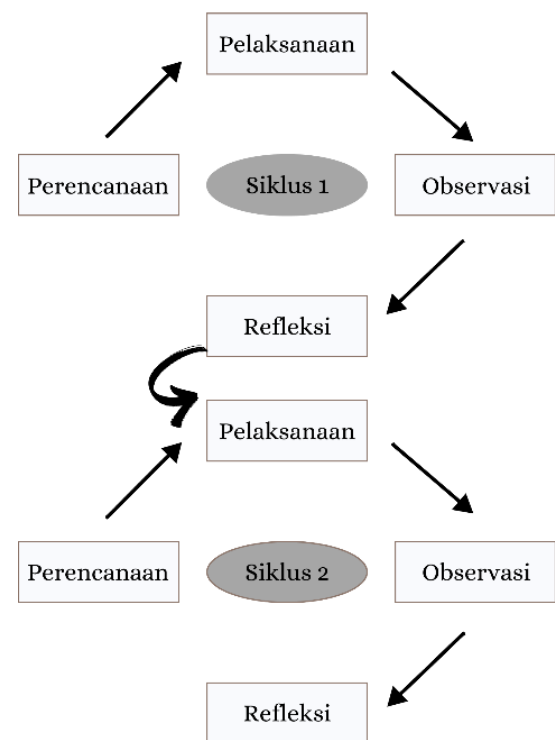
Jenis dan waktu penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan, yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut (Azizah, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di kelas X PPLG 2 SMK Negeri 7 Semarang pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tahap perencanaan diawali dengan menyusun rencana pembelajaran berdasarkan temuan masalah dan ide awal. Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbasis soal cerita. Berikut rangkaian pembelajaran menggunakan model *discovery learning*: (1) guru memberikan stimulasi, (2) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian diberikan LKPD berbasis soal cerita, (3) siswa mengumpulkan data dalam kelompok menggunakan LKPD dan guru memonitoring proses diskusi, (4) siswa mengolah data berdasarkan kegiatan dalam LKPD, (5) guru menunjuk beberapa perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan membuka sesi tanya jawab, serta (6) guru dan siswa membuat kesimpulan bersama terkait konsep barisan dan deret.

Pada tahap observasi dilakukan pengamatan aktivitas siswa dan guru, termasuk sikap siswa dan guru selama proses pembelajaran. Lalu pada akhir siklus

dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tahap selanjutnya adalah refleksi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan ketika pembelajaran berlangsung. Apabila belum diperoleh hasil sesuai indikator keberhasilan, maka dilanjutkan siklus 2 sampai indikator keberhasilan terpenuhi. Berikut hubungan keempat tahapan dalam suatu siklus (Gambar 1).



Gambar 1. Model John Elliot (Sumber: Umayah, 2019)

Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 36 siswa kelas X PPLG 2 SMK N 7 Semarang, dengan variabel permasalahan hasil belajar siswa. Sedangkan variabel tindakan yaitu menerapkan model *discovery learning* berbasis soal cerita.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data meliputi tes dan observasi. Penilaian tes terdiri atas skala 0–4, yaitu: 1) skala 0 jika siswa tidak menjawab soal, 2) skala 1 jika siswa

menulis jawaban yang tidak masuk akal dan mengarah pada jawaban yang salah serta terlihat tidak dapat menganalisis, mengevaluasi dan mengembangkan apa yang ditulis, 3) skala 2 jika siswa menulis jawaban yang tidak masuk akal akan tetapi dapat menganalisis, mengevaluasi, serta mengembangkan jawaban, 4) skala 3 jika siswa dapat menulis jawaban masuk akal tetapi belum tepat, dalam hal ini siswa dapat mengeksplorasi, mengevaluasi, atau menciptakan apa yang ditulis, dan 5) skala 4 jika siswa dapat menulis jawaban yang masuk akal, benar, dan sesuai, dalam hal ini siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi dengan baik. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$V = \frac{\text{jumlah skor skala}}{\text{skor total}} \times 100$$

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian meliputi tes dan lembar observasi. Tes merupakan bentuk evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui, menilai, dan mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan. Lembar observasi aktivitas pembelajaran ini memuat daftar cek keterlaksanaan proses pembelajaran melalui media LKPD berbasis soal cerita.

Uji coba instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas merupakan ketentuan untuk menilai suatu alat ukur. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen sebelum diberikan kepada siswa, instrumen diuji terlebih dahulu oleh ahli. Instrumen yang telah disetujui selanjutnya diujikan kepada siswa kelas XI SIJA 1 sebanyak 36 siswa. Berdasarkan hasil uji coba, instrumen menunjukkan seluruh soal tes dinyatakan valid. Sedangkan uji

reliabilitas yang dilakukan menunjukkan nilai reliabilitasnya sebesar 0,879 sehingga dinyatakan reliabel dan siap untuk digunakan.

Teknik analisis data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menentukan mean, median, modus, skor terendah, skor tertinggi, ketuntasan klasikal, dan keterampilan individu. Perhitungan tingkat keberhasilan belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus yaitu a) rata-rata kelas, b) modus, dan c) persentase kelulusan klasikal (Sugiyono, 2018).

Kriteria ketuntasan individu didapatkan jika siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80, sedangkan ketuntasan klasikal diperoleh jika 75% dari seluruh siswa memperoleh ketuntasan individu (Aqib, 2016). Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah jika ketuntasan klasikal yang didapatkan lebih dari atau sama dengan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Sebelum dilaksanakan PTK pada kelas X PPLG 2, terlebih dahulu dilaksanakan observasi pada tanggal 4 Oktober 2023 untuk mengetahui kondisi siswa dalam proses pembelajaran, melihat cara guru dalam mengajar, serta melihat dan mengamati penilaian guru.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif, siswa menjadi sibuk sendiri dan kurang berminat dalam pembelajaran sehingga tujuan belum tercapai. Kriteria ketuntasan klasikal belum mencapai lebih dari atau sama dengan 75%. Oleh karena itu, peneliti menyusun rencana

tindakan untuk menentukan hasil belajar siswa pada materi barisan dan deret dengan menggunakan model *discovery leaning* berbasis soal cerita. Sebelum dilaksanakan siklus 1, siswa diberi tes sebagai data pra siklus dengan hasil pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Pra Siklus

No.	Pencapaian	Pra Siklus
1	Nilai rata-rata	74,9
2	Modus	70
3	Nilai terendah	51
4	Nilai tertinggi	86
5	Banyak siswa tidak tuntas	25
6	Banyak siswa tuntas	11
7	Persentase siswa tidak tuntas	69%
8	Persentase siswa tuntas	31%

Berdasarkan Tabel 1, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM mengalami peningkatan. Dari 36 siswa, hanya 11 siswa tuntas, sedangkan 25 lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan kelas mencapai 31% dan rata-rata kelas mencapai 74,9. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada pra siklus adalah 51, sedangkan nilai tertinggi adalah 86.

Proses siklus 1

Pada pelaksanaan, siklus 1 dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu pembelajaran 8 jam (8×45 menit). Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Oktober 2023 jam ke-1 sampai ke-4, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Oktober 2023 jam ke-4 sampai ke-7.



Gambar 2. Pembelajaran *Discovery Learning* Siklus 1

Tahap observasi dilakukan oleh rekan sejawat dengan menggunakan lembar observasi dan dilaksanakan pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan secara runtut serta siswa terlibat dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis soal cerita. Namun, siswa masih banyak kebingungan dalam mengolah data dan informasi dalam LKPD sehingga siswa banyak bertanya dan menyebabkan proses penemuan pengetahuan kurang maksimal serta waktu yang dibutuhkan lebih banyak.

Pada tahap refleksi siklus 1 terdapat beberapa masukan, antara lain: 1) pembagian kelompok hendaknya mencakup siswa pintar, biasa, duduk di depan, dan duduk di belakang karena siswa yang duduk di depan cenderung memiliki semangat belajar lebih tinggi daripada siswa yang duduk di belakang, 2) durasi waktu diskusi kelompok perlu dibatasi karena siswa akan menghabiskan waktu terlalu lama untuk aktivitas selain diskusi jika tidak diberikan batasan waktu, dan 3) LKPD hendaknya disusun sesuai pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa dan diurutkan dengan tahap penemuan pengetahuan yang dirancang dalam tujuan pembelajaran

sehingga siswa tidak banyak bertanya dan kebingungan saat berdiskusi. Hasil belajar barisan dan deret pada siswa kelas X PPLG 2 SMK N 7 Semarang pada siklus 1 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1

No.	Pencapaian	Siklus 1
1	Nilai rata-rata	82,5
2	Modus	78
3	Nilai terendah	68
4	Nilai tertinggi	90
5	Banyak siswa tidak tuntas	13
6	Banyak siswa tuntas	23
7	Persentase siswa tidak tuntas	36%
8	Persentase siswa tuntas	64%

Berdasarkan Tabel 2, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan kelas. KKM yang harus dicapai adalah 80. Dari 36 siswa kelas, hanya 23 siswa yang tuntas, sedangkan 13 siswa belum tuntas. Persentase ketuntasan yang dicapai sebesar 64%. Rata-rata kelas mencapai 82,5, sedangkan nilai terendah dan tertinggi pada tindakan siklus 1 adalah 68 dan 90. Berdasarkan hasil pembelajaran, siklus 1 belum terlaksana dengan maksimal. Banyak siswa yang belum mampu memaknai fakta dan informasi dengan baik. Siswa cenderung hanya hafal rumus sesaat sehingga mudah lupa dan kesulitan memahami soal cerita yang panjang. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan pada siklus 2, sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkatkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Siklus 2

Pada tahap pelaksanaan, siklus 2 dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu pembelajaran 8 jam (8×45 menit). Pertemuan pertama dilaksanakan pada Rabu, 1 November 2023 jam ke-1 sampai ke-4, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis, 2 November 2023 jam ke-3 sampai ke-7.



Gambar 3. Pembelajaran *Discovery Learning* Siklus 2

Tahap observasi pada siklus 2 dilakukan oleh rekan sejawat menggunakan lembar observasi pada saat pembelajaran. Berdasarkan observasi didapatkan hasil bahwa pembelajaran telah dilaksanakan secara runtut serta siswa terlibat dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis soal cerita.

Pada tahap refleksi siklus 2 telah terlihat adanya perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus 1 sehingga pembelajaran pada pertemuan ke-1 dan ke-2 dapat dikatakan lebih baik dan sesuai harapan. Peningkatan hasil belajar barisan dan deret pada siswa kelas X PPLG 2 SMK N 7 Semarang pada siklus 2 disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Data Peningkatan Hasil Belajar Siklus 2

No.	Pencapaian	Siklus 2
1	Nilai rata-rata	91,6
2	Modus	96
3	Nilai terendah	79
4	Nilai tertinggi	100
5	Banyak siswa tidak tuntas	5
6	Banyak siswa tuntas	31
7	Persentase siswa tidak tuntas	14%
8	Persentase siswa tuntas	86%

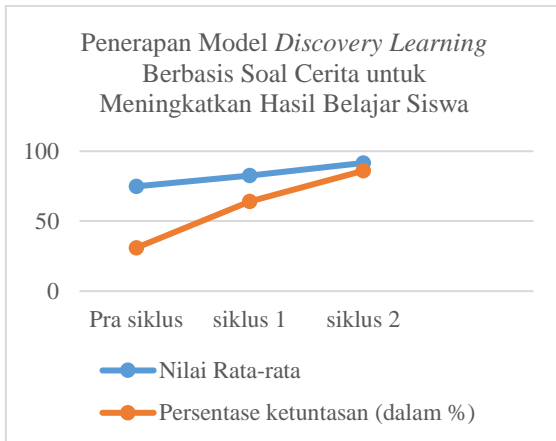
Berdasarkan Tabel 3, jumlah siswa yang mencapai nilai KKM mengalami peningkatan. Dari 36 siswa, 31 siswa tuntas, sedangkan lima lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan kelas mencapai 86% dan rata-rata kelas mencapai 91,6. Nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus ke-2 adalah 79, sedangkan nilai tertinggi pada siklus kedua adalah 100. Berdasarkan hasil belajar tersebut, pembelajaran sudah terlaksana dengan lebih baik dibandingkan pada siklus ke-1. Banyak siswa yang lebih dapat memaknai dan memahami soal cerita yang panjang dan tidak terlalu terpaku dengan rumus. Siswa juga mampu menganalisis dan mensintesis informasi dengan baik, serta dapat memecahkan masalah yang lebih sulit pada tes formatif.

Model pembelajaran *discovery learning* berbasis soal cerita pada mata pelajaran barisan dan deret dilaksanakan sesuai sintaks model. Menurut Rahmayanti (2021) bahwa model pembelajaran *discovery learning* dilakukan dengan pencarian pengetahuan oleh siswa melalui beberapa langkah. Tabel 4 berikut menyajikan rekapitulasi hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.

Tabel 4. Data Hasil Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Pencapaian	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rata-rata	74,9	82,5	91,6
Modus	70	78	96
Nilai terendah	51	68	79
Nilai tertinggi	86	90	98
Banyak siswa tidak tuntas	25	13	5
Banyak siswa tuntas	11	23	31
Persentase siswa tidak tuntas	69%	36%	14%
Persentase siswa tuntas	31%	64%	86%

Berdasarkan Tabel 4, hasil belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning* berbasis soal cerita mengalami peningkatan pada setiap aspek. Rata-rata nilai siswa pada pra siklus yaitu 74,9, sedangkan pada siklus 1 dan siklus 2 mengalami kenaikan yaitu 82,5 dan 91,6. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada pra siklus yaitu 31% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 11 orang, sedangkan pada siklus 1 dan 2 mengalami kenaikan yaitu siklus 1 sebesar 64% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 orang dan siklus 2 sebesar 86% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismah dan Sundi (2018) yaitu penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Berikut disajikan diagram kenaikan ketuntasan klasikal siswa pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Ketuntasan Siswa

Berdasarkan Gambar 4, hasil belajar dengan penerapan model *discovery learning* berbasis soal cerita mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetya dan Harjanto (2020) bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Manfaat lain dari model pembelajaran *discovery learning* yaitu dapat menurunkan kecemasan matematis, meningkatkan kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Nugraha, Sarkani, & Supianti, 2020; Umayah, 2019). Alasan mengapa model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu karena apa yang ditemukan dalam proses pencarian akan lebih mudah diingat dan mudah dibentuk pemahamannya (Fahmi, dkk., 2019).

Pada siklus 1 ditemukan beberapa hal terkait kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu banyak siswa belum dapat memaknai fakta dan informasi dengan baik, sehingga cenderung hanya hafal rumus sesaat sehingga mudah lupa dan kesulitan memahami soal cerita yang panjang. Menurut Agustini dan Pujiastuti (2020), kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam soal cerita yaitu siswa belum memahami apa yang ditanyakan dalam soal dan kesulitan mengubah soal

cerita ke dalam simbol matematika. Berdasarkan siklus 1, kembali diterapkan model *discovery learning* berbasis soal cerita pada siklus 2 dan hasil yang didapatkan yaitu terdapat peningkatan antara siklus 1 dan siklus 2. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karjiyati (2020) yang menyatakan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika, dengan ketuntasan belajar pada siklus ke-I 64,29% dan meningkat pada siklus ke-II menjadi 82,14%. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* berbasis soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas siklus 1 dan siklus 2 dengan menerapkan model *discovery learning* berbasis soal cerita untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran barisan dan deret, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran barisan dan deret. Penelitian yang dilakukan pada kelas X PPLG 2 SMK N 7 Semarang pada materi barisan dan deret pada siklus 1 mencapai ketuntasan klasikal sebesar 64% dan pada siklus 2 sebesar 86%. Selisih ketuntasan hasil belajar yaitu sebesar 22%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kesulitan siswa berdasarkan kemampuan pemahaman matematis dalam menyelesaikan soal cerita pada materi SPLDV. *Media Pendidikan Matematika*, 8(1), 18-27.

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian tindakan kelas: Untuk guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22.
- Edi, S., & Rosnawati, R. (2021). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika model discovery learning. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 5(2), 234.
- Fahmi, F., Setiadi, I., Elmawati, D., & Sunardi, S. (2019). Discovery learning method for training critical thinking skills of students. *European Journal*, 6(3), 342-351.
- Ismah, I., & Sudi, V. H. (2018). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Labschool FIP UMJ. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(2), 161-169.
- Karjiyati, V. (2020). Implementasi model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa SD. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 146–154.
- Magfirah, Maidiyah, E., & Suryawati. (2019). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan prosedur newman. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-12.
- Muhammad, I., & Juandi, D. (2023). Model discovery learning pada pembelajaran matematika sekolah menengah pertama: A bibliometric review. *EULER: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains dan Teknologi*, 11(1), 74–88.
- Nugraha, G., Sarkani, S., & Supianti, I. I. (2020). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMK. *Pasundan Journal of Mathematics Education (PJME): Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 78-87.
- Prasetya, T. A., & Harjanto, C. T. (2020). Improving learning activities and learning outcomes using the discovery learning method. *VANOS Journal of Mechanical Engineering Education*, 5(1), 59–66.
- Rahmayanti, M. (2021). Application of the discovery learning teaching model in mathematics subjects. *Community Medicine and Education Journal*, 2(1), 139–145.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Umayah, Y. (2019). Penerapan model discovery learning dalam mengatasi kecemasan matematika siswa SMP. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 74-84.

Yunita, N., & Anwar, W. S. (2020). Pengaruh penerapan model discovery learning terhadap hasil pembelajaran pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(1), 61-65.